

School-Based Disaster Psychoeducation to Improve Student Preparedness in Hydrometeorological Disasters

Psikoedukasi Kebencanaan Berbasis Sekolah untuk Meningkatkan Kesiapsiagaan Siswa Menghadapi Bencana Hidrometeorologi

Reza Lidia Sari^{*1}, Ike Herdiana², Rahmatsyam Lakoro³

^{1,2}Departemen Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Airlangga, Surabaya

³Departemen Desain Komunikasi Visual, Fakultas Desain Kreatif dan Bisnis Digital, Institut Teknologi Sepuluh Nopember, Surabaya

*e-mail: rezalidiasari@psikologi.unair.ac.id¹, ike.herdiana@psikologi.unair.ac.id², ramok@its.ac.id³

Abstract

Indonesia's geographical location makes it a potential country to experience natural disasters. As a vulnerable group, children need to receive information on preparedness for natural disasters. Therefore, the community service team designed and implemented the "PETACANA" as a disaster psychoeducation program at the school level. PETACANA aims to increase students' awareness of the risks of natural disasters and their impacts, as well as increase students' knowledge about mitigation and preparedness in facing them. The PETACANA was implemented at SDN Kalipang 01 Blitar on June 17th, 2023 involving 60 students from grades IV and V in elementary school. The program was carried out through lecture, group discussions, and creating disaster education posters. Wilcoxon Signed Rank Test showed that the PETACANA Program was significantly increased students' knowledge regarding risks, impacts, mitigation, and preparedness in facing natural disasters. Thus, schools need to implement disaster education programs to increase students' preparedness in facing disasters.

Keywords: disaster, elementary school, psychoeducation, risk mitigation

Abstrak

Letak geografis menyebabkan Indonesia menjadi negara yang berpotensi mengalami bencana alam. Sebagai kelompok rentan, anak-anak perlu mendapatkan informasi terkait kesiapsiagaan menghadapi bencana alam. Oleh karena itu, tim pengabdian masyarakat merancang dan mengimplementasikan program "PETACANA (Pelajar Tanggap Bencana)" sebagai program psikoedukasi kebencanaan di tingkat sekolah. PETACANA bertujuan untuk meningkatkan kesadaran siswa tentang risiko bencana alam dan dampaknya, serta meningkatkan pengetahuan siswa tentang mitigasi dan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana alam. Program PETACANA dilaksanakan di SDN Kalipang 01 Kabupaten Blitar pada 17 Juni 2023 dengan melibatkan 60 siswa dari kelas IV dan V. Program tersebut dilakukan melalui metode ceramah, diskusi kelompok, dan praktik pembuatan poster edukasi kebencanaan. Uji perbedaan menggunakan Wilcoxon Signed Rank Test menunjukkan bahwa program psikoedukasi kebencanaan PETACANA secara signifikan dapat meningkatkan pengetahuan siswa terkait risiko, dampak, mitigasi dan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana alam hidrometeorologi. Dengan demikian, sekolah perlu menerapkan program edukasi kebencanaan untuk meningkatkan kesiap-siagaan siswa dalam menghadapi bencana alam.

Kata kunci: kebencanaan, sekolah dasar, psikoedukasi, tanggap bencana

1. PENDAHULUAN

Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) hingga tahun 2021 telah mencatat terjadinya bencana alam di sebagian besar wilayah di Jawa Timur. Jenis bencana alam bervariasi meliputi: erupsi gunung merapi, tanah longsor, banjir, kebakaran lahan, kekeringan, angin puting beliung, dan gelombang pasang (BPS, 2021). Blitar termasuk wilayah yang sering mengalami bencana alam. Data dari Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB, 2022) untuk Kabupaten Blitar menunjukkan bahwa telah terjadi bencana alam jenis banjir dan longsor di sepanjang tahun 2022. Oleh karena itu, fokus edukasi kebencanaan pada daerah rawan bencana seperti Kabupaten Blitar,

sudah selayaknya menjadi prioritas. Hal ini dalam rangka mempersiapkan warga menghadapi kebencanaan tersebut.

Anak-anak merupakan kelompok rentan dalam konteks kebencanaan (Herdiana & Lakoro, 2022). Bencana alam dapat menimbulkan masalah emosional yang serius pada anak (North et al., 2018). Tidak hanya menakutkan, stres juga dapat diakibatkan oleh kerusakan yang ditinggalkannya termasuk kerusakan rumah, kehilangan harta benda, migrasi paksa, dan gangguan pada jaringan sosial, lingkungan, dan ekonomi lokal. Kehilangan kerabat yang dicintai karena bencana dapat menyebabkan kesedihan yang sangat mendalam. Remaja dan anak-anak mungkin merasa lebih sulit untuk memproses kehilangan tersebut dan berisiko mengalami stress pascatrauma setelah kejadian (Andrades et al., 2018). Trauma psikologis yang dialami anak dan remaja terkait dengan pengalaman langsung mereka terhadap bencana (Mordeno et al., 2018). Tanggapan mereka terhadap bencana pun sifatnya masih instingtif yakni berlari tanpa tujuan dan berusaha menyelamatkan diri. Mereka harus menghadapi ketakutan dan ketidak-berdayaan yang luar biasa sambil berjuang untuk tetap hidup, terutama saat menyadari bahwa mereka terpisah dari keluarga mereka (Herdiana & Lakoro, 2022).

Sebagai kelompok rentan, anak-anak perlu mendapatkan informasi yang mendorong pada kesiap-siagaan menghadapi bencana (Anjari et al., 2023; Iyan et al., 2022). Peran sekolah dalam memberikan pengetahuan tentang bencana dan mitigasinya menjadi sangat penting, salah satunya dalam bentuk penerapan kurikulum pembelajaran kebencanaan (Nuraeni et al., 2020). Informasi tentang kebencanaan akan membantu siswa untuk merasa lebih nyaman dan memahami apa yang harus dilakukan jika terjadi. Selain itu, intervensi psikososial berbasis sekolah memegang peran penting dalam pemulihan pasca-bencana pada anak (Baytiyeh, 2019). Sekolah dapat membantu memberikan dorongan positif terhadap pemulihan psikologis atau perawatan lain yang akan membawa hasil positif. Selain itu, sekolah menjadi lembaga pendidikan formal yang dinilai akan efektif dalam berkontribusi terhadap perubahan pola pikir dan perilaku masyarakat. Pendidikan dapat membantu membentuk pengetahuan, keterampilan dan sikap anak, yang selanjutnya anak tersebut akan berperan sebagai agen perubahan (*agent of change*) dalam masyarakat, untuk membantu membentuk budaya masyarakat yang sadar akan bencana (Rahma, 2018). Pengurangan risiko pada kelompok rentan juga sudah seharusnya melibatkan kelompok itu sendiri karena dengan partisipasi langsung mereka maka kebutuhan dan arah kebijakan pengurangan risiko bencana akan lebih dapat dirumuskan dengan tepat dan sesuai kebutuhannya (Siregar & Wibowo, 2019). Selain itu, program persiapan kebencanaan yang berbasis komunitas yaitu dengan melibatkan secara langsung masyarakat di komunitas itu sendiri akan menjadi sesuatu *best practice* (Koem et al., 2021). Oleh karena itu, pendidikan perlu memberikan kontribusi pada penyesuaian pra-bencana (kesiapsiagaan dan mitigasi) dan pasca-bencana (pemulihan psikologis) anak. Kesiapsiagaan dan mitigasi merupakan kunci penting bagi siswa untuk mengurangi resiko dan kerentanan mereka menghadapi bencana alam.

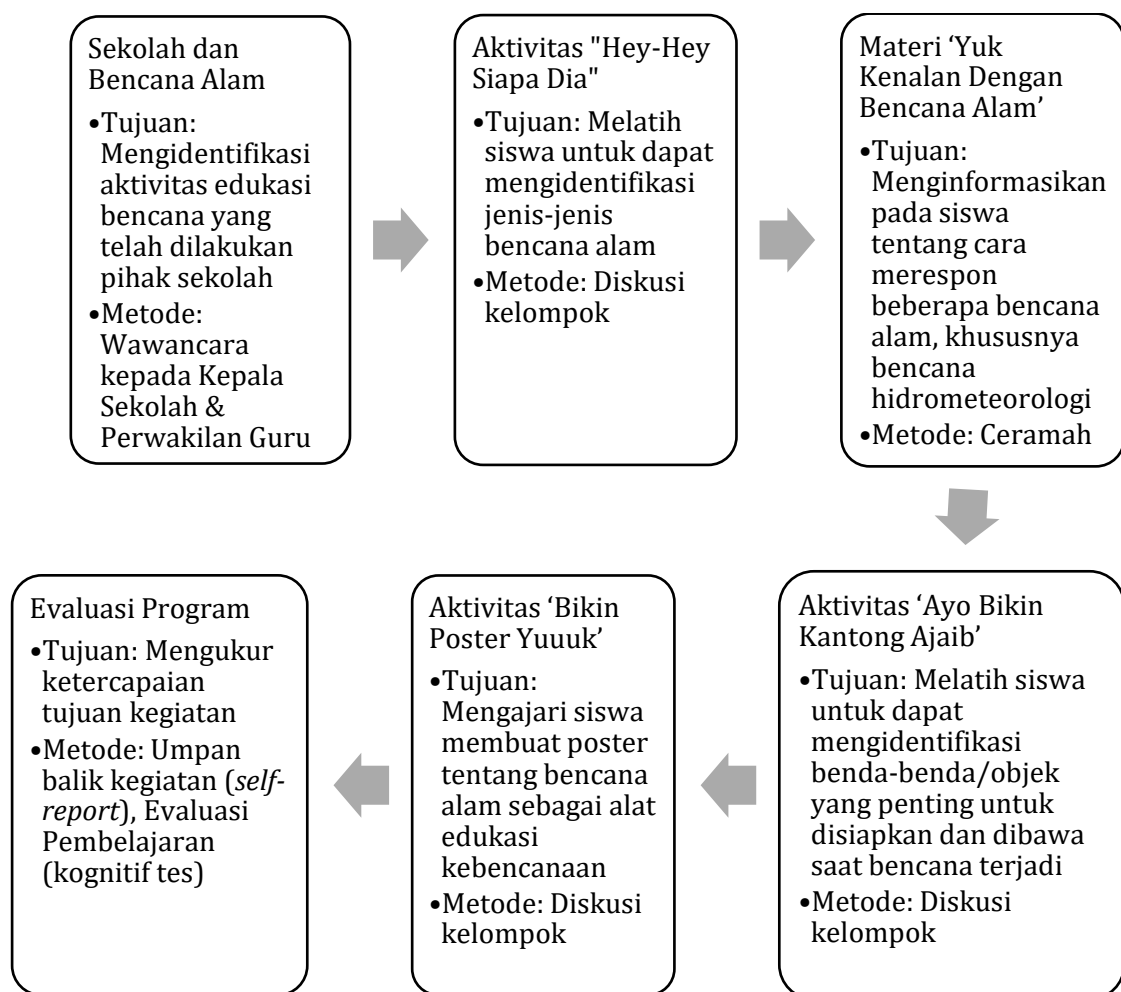
Risiko bencana muncul oleh tingginya ancaman bencana itu sendiri, tingginya kerentanan bencana, dan rendahnya kapasitas dari pihak-pihak yang menghadapi risiko tersebut. Apabila ancaman bencana merupakan faktor alamiah yang telah terberi pada suatu wilayah, maka pengurangan risiko bencana dapat didekati dengan berupaya menurunkan tingkat kerentanan dan memperbesar kapasitas masyarakat dalam menghadapi bencana (Lakoro & Herdiana, 2021). Mitra dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah SDN. Kalipang 01 Kabupaten Blitar yang berada pada kawasan rawan bencana alam hidrometeorologi. Menurut data dari Kabupaten Blitar One Data (2022), wilayah tempat SDN. Kalipang 01 berada yaitu di kecamatan Sutojayan, hingga tahun 2022 memiliki 7 wilayah atau desa yang kerap mengalami bencana hidrometeorologi banjir dan Rob atau meluapnya air sungai Kedung Unut. Jika banjir terjadi terdapat ribuan masyarakat yang diharuskan mengungsi karena rumah mereka terendam air hingga ketinggian beberapa puluh sentimeter. Sekolah secara umum memiliki bangunan yang permanen dan terdiri atas beberapa kelas yang layak guna. Jumlah siswa hingga tahun 2022 adalah 498 siswa aktif yang terbagi dalam beberapa kelas. Fasilitas sarana prasarana sekolah meliputi kelas belajar, ruang guru, laboratorium dan ruang baca/perpustakaan. Dari data awal yang diperoleh, diketahui

bahwa sekolah tersebut belum memasukan materi kebencanaan dalam mata pelajaran apapun. Selain itu sosialisasi tentang kebencanaan belum pernah dilakukan. Sementara sebagian besar siswa sudah pernah mengalami kondisi bencana hidrometeorologi dan sejauh ini respon terhadap situasi bencana mengikuti apa yang biasa dilakukan oleh orang dewasa/keluarga mereka. Berdasarkan kondisi tersebut, tim memutuskan untuk merancang dan mengimplementasikan sebuah program psikoedukasi yang diberi judul “PETACANA (Pelajar Tanggap Bencana)”.

Program PETACANA diharapkan mampu meningkatkan kapasitas siswa untuk menurunkan tingkat kerentanan mereka ketika menghadapi bencana. Pelaksanaan program ini berupa psikoedukasi yang kegiatannya berbasis sekolah. Pelaksanaan program ini difokuskan pada psikoedukasi tentang kebencanaan, yang bertujuan untuk: (1) meningkatkan kesadaran siswa tentang risiko bencana alam dan dampaknya; (2) meningkatkan pengetahuan siswa tentang mitigasi dan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana alam; (3) menyiapkan siswa untuk bisa menjadi agen atau satgas edukasi bencana di tingkat sekolah yang nantinya akan membantu mengedukasi rekan sesama siswa.

2. METODE

Dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam kegiatan pengabdian ini, “Program PETACANA” sebagai kegiatan psikoedukasi kebencanaan dilaksanakan dalam beberapa tahapan dengan berbagai metode, yang mencakup: wawancara, diskusi kelompok, ceramah, dan evaluasi (*self-report* dan tes kognitif). Rincian alur tahapan dalam program ini bisa dilihat melalui Gambar 1.



Gambar 1. Alur Tahapan Program PETACANA

Pengukuran terhadap efektivitas program ini dilakukan melalui sejumlah metode evaluasi. Evaluasi pertama yaitu evaluasi berbentuk *learning test* yang sifatnya adalah tes kognitif, dilakukan sebelum (*pre-test*) dan setelah kegiatan (*post-test*) melalui 10 soal pilihan ganda. Soal yang digunakan untuk *post-test* sama dengan soal saat *pre-test*, hanya saja dilakukan pengacakan terhadap urutan pertanyaannya. Pada setiap soal hanya ada satu jawaban benar dan jika jawabannya benar akan mendapatkan skor 1, sementara jika jawabannya salah akan mendapatkan skor 0. Berikutnya dilakukan perhitungan total skor untuk setiap peserta, dengan menjumlahkan skor yang didapat pada masing-masing soal. Evaluasi ini bertujuan untuk mengukur (1) kemampuan siswa dalam mengidentifikasi risiko bencana alam beserta dampaknya; dan (2) pengetahuan siswa tentang mitigasi dan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana alam. Evaluasi yang kedua adalah berbentuk *self-report* (kuisisioner) berupa skala *likert* dengan 10 pertanyaan yang mengukur penilaian peserta atas kualitas penyelenggaraan program ini. Adapun aspek yang dinilai peserta terkait kegiatan ini adalah berkaitan dengan: (1) kebermanfaatan materi yang diajarkan; (2) relevansi materi yang diajarkan dengan kebutuhan; (3) kualitas pemateri; (4) ketepatan pemilihan metode pembelajaran yang diterapkan; serta (5) kualitas dari sarana pembelajaran yang disediakan. Masing-masing siswa selaku peserta dalam kegiatan psikoedukasi ini akan memberikan respon jawaban dari 1 (sangat tidak setuju) sampai dengan 4 (sangat setuju) untuk setiap item pertanyaan yang mengukur kelima aspek tersebut.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Ada beberapa tujuan yang ingin dicapai dalam Program PETACANA (Pelajar Tanggap Bencana). Masing-masing tujuan dicapai melalui beberapa tahapan kegiatan dan dilakukan pengukuran atau evaluasi untuk mengukur ketercapaian dari tujuan tersebut. Kegiatan pertama diawali dengan wawancara kepada kepala sekolah dan perwakilan guru. Wawancara ini bertujuan untuk mengidentifikasi aktivitas edukasi kebencanaan yang telah dilakukan pihak sekolah selama ini. Proses wawancara dilakukan di SDN. Kalipang 01 Kabupaten Blitar pada tanggal 20 Mei 2023 dengan dihadiri oleh pihak sekolah dan tim pengabdian masyarakat. Dari proses wawancara ini didapatkan informasi bahwa: (1) penanggulangan bencana di sekolah selama ini sudah mendapat dukungan penuh dari pimpinan sekolah, namun cara sekolah dalam menghadapi bencana tersebut masih sebatas bersifat reaktif; (2) sebagian besar langkah-langkah mitigasi dan prioritas tindakan yang dilakukan sekolah sudah teridentifikasi namun kesiapsiagaan tersebut muncul secara natural (instingtif) sehingga sekolah perlu memiliki perencanaan yang komprehensif; (3) sekolah membutuhkan psikoedukasi untuk meningkatkan kapasitas siswa dalam menghadapi bencana serta melakukan tindakan mitigasi bencana yang tepat.

Kegiatan berikutnya adalah kegiatan yang melibatkan siswa SDN Kalipang 01 Kabupaten Blitar yang dilakukan pada tanggal 17 Juni 2023. Kegiatan ini diikuti oleh total 60 siswa dari kelas IV dan V dengan rentang usia 10-12 tahun ($M=10,9$; $SD=0,69$). Kegiatan ini dipandu oleh lima fasilitator dan enam ko-fasilitator dari tim pengabdian masyarakat. Siswa dibagi menjadi enam kelompok yang masing-masingnya beranggotakan 10 siswa dan dipandu oleh satu ko-fasilitator.

Tabel 1. Persebaran Data Demografis Peserta ($N=60$)

Karakteristik	Frekuensi	Persentase
Jenis Kelamin		
Laki-laki	30	50%
Perempuan	30	50%
Usia		
10 tahun	17	28,33%
11 tahun	31	51,67%
12 tahun	12	20%
Tingkat Kelas SD		
Kelas IV	30	50%
Kelas V	30	50%

Kegiatan psikoedukasi yang melibatkan siswa ini diawali dengan aktivitas “Hey Hey Siapa Dia”. Dengan menerapkan metode diskusi kelompok, kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran siswa tentang risiko bencana alam dan dampaknya. Setelah itu, dilanjutkan dengan pemberian materi “Yuk Kenalan dengan Bencana Alam” melalui metode ceramah. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan siswa tentang mitigasi dan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana alam. Dalam materi tersebut, siswa diberikan pengetahuan tentang cara merespon terhadap beberapa bencana hidrometeorologi. Kegiatan berikutnya adalah aktivitas “Ayo Bikin Kantong Ajaib” dengan menerapkan metode diskusi kelompok. Tujuan aktivitas ini adalah untuk melatih siswa agar mampu mengidentifikasi benda/objek yang penting untuk disiapkan dan dibawa saat bencana terjadi. Terakhir, aktivitas yang dilakukan adalah membuat poster edukasi kebencanaan. Kegiatan ini bertujuan untuk menyiapkan siswa agar bisa menjadi agen atau satgas edukasi bencana di tingkat sekolah yang nantinya akan membantu mengedukasi rekan sesama siswa.

Ketercapaian tujuan dari masing-masing aktivitas yang melibatkan siswa diukur menggunakan *learning test* yang berisikan 10 soal pilihan ganda dengan satu pilihan jawaban yang benar. Pengukuran dilakukan di awal sebelum kegiatan dilakukan (*pre-test*) dan setelah kegiatan berakhir (*post-test*). Tujuannya adalah untuk membandingkan perubahan skor tingkat pengetahuan siswa terkait risiko, dampak, mitigasi dan kesiapsiagaan menghadapi bencana alam, antara sebelum kegiatan dilakukan dan setelah kegiatan dilakukan.

Analisis Deskriptif Skor *Pre-test* Siswa

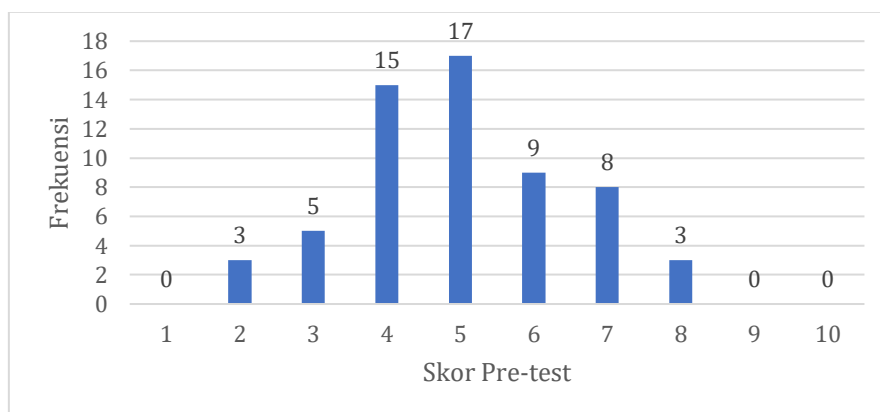
Rincian hasil analisis deskriptif yang dilakukan pada skor *pre-test* siswa dapat dilihat pada Tabel 2. Dari tabel tersebut diketahui bahwa data yang terkumpul sudah lengkap (*no missing data*) dengan skor minimum adalah 2 dan skor maksimum adalah 8 (dalam rentang skor dari 1 sampai dengan 10). Hal ini menunjukkan bahwa ada siswa yang masih memiliki tingkat pengetahuan yang sangat rendah, meskipun di sisi lain juga sudah ada siswa dengan pengetahuan yang sudah mumpuni terkait kebencanaan. Skor rata-rata tingkat pengetahuan siswa terkait bencana alam sebelum pelatihan diberikan adalah 5,00 ($SD= 1,48$) dengan nilai median yang juga 5,00. Uji normalitas menggunakan *shapiro-wilk* menunjukkan bahwa data tidak terdistribusi normal ($p < 0.05$) dengan *skewness* positif yang artinya sebagian besar distribusi berada di skor rendah.

Tabel 2. Analisis Deskriptif Skor *Pre- test* Siswa

	Total_Pre
N	60
Missing	0
Mean	5.00
Median	5.00
Standard deviation	1.48
Minimum	2
Maximum	8
Skewness	0.0965
Std. error skewness	0.309
Shapiro-Wilk W	0.949
Shapiro-Wilk p	0.014

Persebaran Skor *Pre-test* Siswa

Analisis deskriptif berupa perhitungan frekuensi dilakukan guna menemukan persebaran skor pengetahuan siswa sebelum pelatihan dilakukan (*pre-test*). Hasil analisisnya menunjukkan bahwa frekuensi tertinggi adalah pada skor 5 yaitu sebanyak 17 siswa (28,33%), diikuti dengan skor 4 yaitu sebanyak 15 siswa (25%). Dengan demikian, dapat diketahui bahwa masih banyak siswa yang tingkat pengetahuannya masih di bawah rata-rata. Secara lebih detail, persebaran skor *pre-test* siswa dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Histogram Persebaran Skor *Pre-test* Siswa

Analisis Deskriptif Skor *Post-test* Siswa

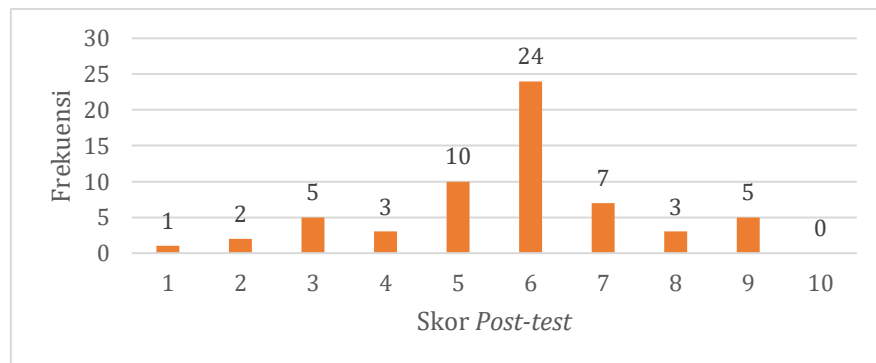
Hasil analisis deskriptif pada skor *post-test* yaitu skor pengetahuan siswa terkait kebencanaan setelah kegiatan psikoedukasi dilakukan, dapat dilihat pada Tabel 3. Dari Tabel 3 tersebut dapat diketahui bahwa skor minimum yang dicapai siswa adalah skor 1 dan skor maksimum adalah skor 9 (dengan rentang skor dari 1 sampai dengan 10). Skor rata-rata tingkat pengetahuan siswa terkait bencana alam setelah pelatihan diberikan adalah 5,73 ($SD= 1,76$) dengan nilai median yaitu 6,00. Kemudian dari hasil uji normalitas menggunakan *shapiro-wilk* ditemukan bahwa data skor *post-test* siswa tidak terdistribusi normal ($p < 0.01$), yang mana mengalami *skewness* negatif. Artinya, sebagian besar distribusi data berada di skor tinggi.

Tabel 3. Analisis Deskriptif Skor *Post-test* Siswa

	Total_Post
N	60
Missing	0
Mean	5.73
Median	6.00
Standard deviation	1.76
Minimum	1
Maximum	9
Skewness	-0.344
Std. error skewness	0.309
Shapiro-Wilk W	0.927
Shapiro-Wilk p	0.001

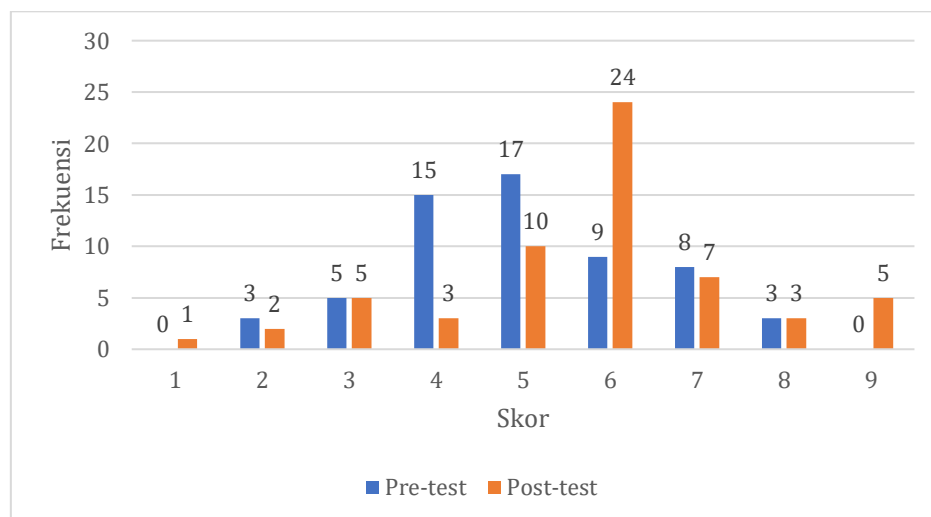
Persebaran Skor *Post-test* Siswa

Berdasarkan Gambar 3 terlihat bahwa skor pengetahuan siswa tentang kebencanaan setelah program psikoedukasi dilakukan (*post-test*) dengan frekuensi tertinggi adalah skor 6 yaitu sebanyak 24 siswa (40%). Artinya, hampir setengahnya yang sudah memiliki skor *post-test* di atas skor rata-rata.



Gambar 3. Histogram Persebaran Skor *Post-test* Siswa

Perbandingan Persebaran Skor *Pre-test* dan *Post-test* Siswa



Gambar 4. Histogram Perbandingan Skor *Pre-test* dan *Post-test* Siswa

Sebagaimana yang terlihat pada Gambar 4., ketika melakukan perbandingan persebaran skor *pre-test* dan *post-test*, dapat diketahui bahwa pada *post-test* terdapat siswa yang mencapai skor 9, sementara pada *pre-test*, skor tertinggi adalah skor 8. Meskipun belum mencapai skor maksimal yaitu skor 10, namun bisa diketahui bahwa ada peningkatan tingkat pengetahuan terkait kebencanaan yang lebih baik. Selain itu, bisa terlihat bahwa pada *post-test*, terjadi kenaikan jumlah (frekuensi) siswa yang mendapatkan skor 6 (skor di atas rata-rata) yaitu menjadi 24 orang, dari sebelumnya saat *pre-test* hanya 9 orang. Namun demikian, terlihat juga bahwa ada 1 siswa yang mendapatkan skor minimal yaitu skor 1 pada *post-test*, padahal sebelumnya saat *pre-test*, skor terendah adalah skor 2 (tidak ada yang mendapatkan skor 1). Hal ini bisa saja disebabkan oleh faktor kelelahan atau afeksi negatif (misal: rasa jenuh, bosan) yang dialami siswa tersebut sehingga mengganggu proses kognitifnya. Mengingat bahwa pelatihan ini dilakukan pada anak yang masih berada di bangku Sekolah Dasar.

Pada Gambar 5. Grafik Perbedaan Tingkat Pengetahuan Siswa Sebelum (*pre-test*) dan Setelah (*post-test*) kegiatan psikoedukasi menunjukkan bahwa rata-rata peserta mengalami peningkatan pengetahuan. Hal ini bisa dilihat berdasarkan Gambar 5 yang mana gambar grafik tersebut menunjukkan bahwa garis lurus (yang mewakili skor *post-test*) berada di atas garis putus-putus (yang mewakili skor *pre-test*). Artinya, pada sebagian besar peserta, skor *post-test* lebih tinggi dibandingkan skor *pre-test*-nya.



Gambar 5. Grafik Perbandingan Tingkat Pengetahuan Siswa Sebelum dan Setelah Psikoedukasi

Uji Perbedaan Skor *Pre-test* dan *Post-test* Siswa

Peneliti melakukan uji perbedaan antara skor *pre-test* dan *post-test* pada siswa untuk melihat efektivitas dari program psikoedukasi kebencanaan, khususnya pada aspek pengetahuan. Uji perbedaan dilakukan menggunakan *Wilcoxon Signed Rank Test* karena data tidak terdistribusi normal. Hasil analisis data tersebut dapat dilihat pada Tabel 4 dan Tabel 5 di bawah ini:

Tabel 4. Hasil Paired Sample T-test

		Statistic	df	p		95% confidence interval		
						Effect Size	Lower	Upper
Post-test Pretest	Student's t	3.64	59.0	<.001	Cohen's d	0.470	0.201	0.735
	Wilcoxon W	1013		<.001	Rank biserial correlation	0.527		

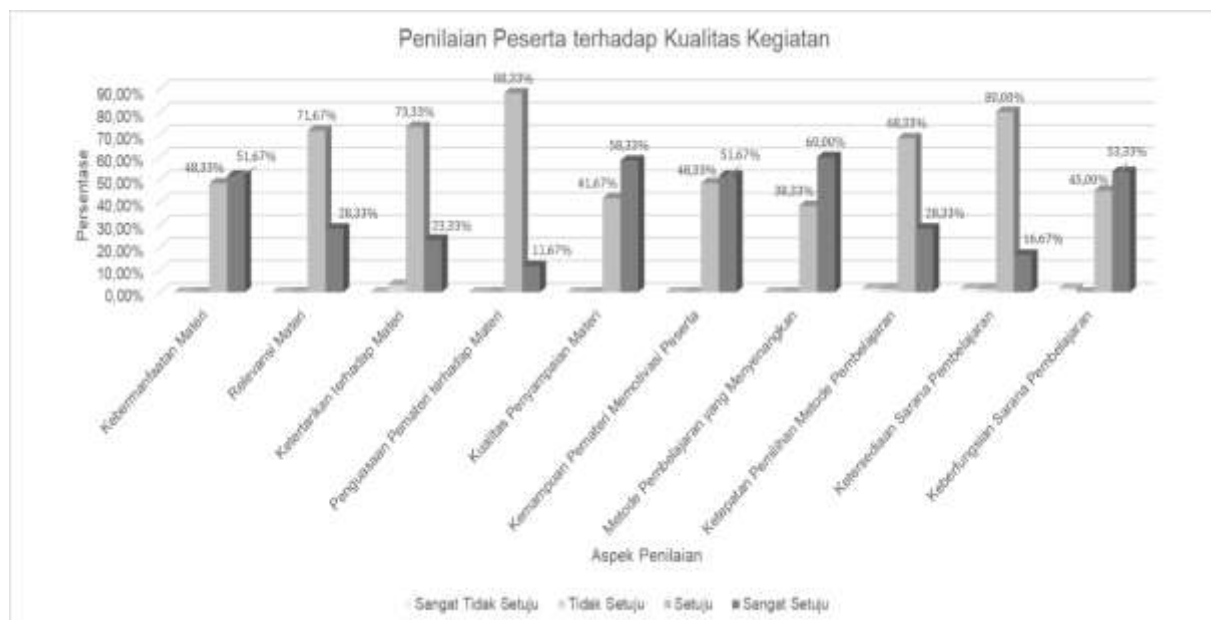
Tabel 5. Nilai Deskriptif Post-test dan Pretest

	N	Mean	Median	SD	SE
Total_Post Test	60	5.73	6.00	1.76	0.228
Total_Pretest	60	5.00	5.00	1.48	0.192

Setelah melakukan analisis *Wilcoxon Signed Rank Test* untuk menguji perbedaan rata-rata skor *pre-test* (N=60; M=5,00; SD=1,48) dan rata-rata skor *post-test* (N=60; M=5,73; SD=1,76), ditemukan hasil bahwa terdapat perbedaan rata-rata skor yang cukup signifikan ($T(59)=3,64$; $p<0.001$; Cohen's $d=0,470$; 95% CI [0,201; 0,735]) antara skor *pre-test* dengan skor *post-test* pada siswa peserta psikoedukasi kebencanaan. Dari Tabel 5 dapat diketahui bahwa rata-rata skor *post-test* mencapai 5.73 yang mana nilai tersebut lebih tinggi secara signifikan dibandingkan dengan rata-rata skor pretest peserta yang hanya mencapai 5.00. Hal ini menunjukkan bahwa psikoedukasi kebencanaan yang dilakukan pada siswa UPT SDN Kalipang 1 Blitar secara signifikan dapat meningkatkan pengetahuan mereka terkait kebencanaan.

Evaluasi Program Psikoedukasi “PETACANA” oleh Peserta

Selain melakukan evaluasi keberhasilan program melalui *learning test*, tim pengabdian masyarakat juga mengumpulkan data terkait evaluasi dari peserta terhadap pelaksanaan Program PETACANA dalam bentuk *self-report* menggunakan skala *likert*. Hasilnya menunjukkan bahwa sebagian besar peserta melaporkan setuju (48,33%) dan sangat setuju (51,67%) terkait kebermanfaatan dari program ini. Kemudian dari sisi materi yang diberikan, peserta melaporkan bahwa mereka setuju (71,67%) dan sangat setuju (28,33%) bahwa materi yang disampaikan bisa diterapkan dalam pelaksanaan kesiapan dan penanggulangan bencana di sekolah (relevan). Sementara untuk aspek penilaian terkait pemateri, sebagian besar peserta merasa setuju (88,33%) dan sangat setuju (11,67%) bahwa pemateri menguasai materi yang disampaikan. Kemudian untuk aspek penilaian terkait metode pembelajaran, pada umumnya peserta setuju (38,33%) dan sangat setuju (60%) bahwa metode pembelajaran yang digunakan menyenangkan. Pada aspek fasilitas (seperti: *handout* materi, lembar kerja), peserta sebagian besar juga setuju (45%) dan sangat setuju (53,33%) bahwa sarana pembelajaran yang diberikan dapat membantu pemahaman mereka terhadap materi. Hasil evaluasi lebih rinci dapat dilihat pada Gambar 6..



Gambar 6. Hasil Penilaian Peserta Terkait Kualitas Program

Dari hasil evaluasi tersebut, dapat diketahui bahwa kegiatan pengabdian ini telah mampu memberikan perubahan bagi siswa dalam hal pengetahuan terkait mitigasi kebencanaan. Kendala yang dialami selama proses kegiatan ini adalah berkaitan dengan jarak lokasi mitra yang cukup jauh dari domisili tim sehingga membutuhkan persiapan yang lebih panjang dan detail. Namun demikian, kendala tersebut bisa teratasi dengan baik berkat adanya dukungan dari pihak sekolah sehingga kegiatan dapat berjalan dengan lancar. Mitra memfasilitasi pertemuan dengan pihak Dinas Pendidikan Kabupaten untuk mendiskusikan *follow up* dari kegiatan ini.

4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan di SDN. Kalipang 01 Kabupaten Blitar dimulai dengan wawancara oleh tim pengabdian masyarakat terhadap pihak sekolah. Dari wawancara tersebut, diketahui bahwa: (1) penanggulangan bencana di sekolah selama ini sudah mendapat dukungan penuh dari pimpinan sekolah, namun cara sekolah dalam menghadapinya masih sebatas bersifat reaktif; (2) sebagian besar langkah-langkah mitigasi dan prioritas tindakan

yang dilakukan sekolah sudah teridentifikasi, namun kesiapsiagaan tersebut muncul secara natural (instingtif) sehingga sekolah perlu memiliki perencanaan yang komprehensif; (3) sekolah membutuhkan psikoedukasi untuk meningkatkan kapasitas pelajar dalam menghadapi bencana serta melakukan tindakan mitigasi bencana yang tepat. Selanjutnya, tim pengabdian masyarakat menyusun Program Psikoedukasi Kebencanaan "PETACANA" yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran siswa tentang risiko bencana alam dan dampaknya serta meningkatkan pengetahuan pelajar tentang mitigasi dan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana alam. Program PETACANA tersebut kemudian diterapkan pada 60 siswa dari kelas IV dan V. Efektivitas dari program tersebut kemudian dievaluasi melalui uji perbedaan menggunakan *Wilcoxon Signed Rank Test*. Hasilnya menunjukkan bahwa Program Psikoedukasi Kebencanaan "PETACANA" secara signifikan dapat meningkatkan pengetahuan siswa terkait risiko, dampak, mitigasi dan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana alam hidrometeorologi. Dengan demikian, sekolah lain bisa menerapkan program yang sama dalam rangka untuk meningkatkan kesiap-siagaan siswa saat menghadapi bencana alam.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Airlangga yang telah memberi dukungan financial terhadap pengabdian ini melalui Hibah Pelaksanaan Pengmas Internal Skema Program Kemitraan Masyarakat (PKM) berdasarkan Keputusan Rektor Universitas Airlangga Nomor: 310/UN3/2023.

DAFTAR PUSTAKA

- Andrades, M., García, F. E., Calonge, I., & Martínez-Arias, R. (2018). Posttraumatic growth in children and adolescents exposed to the 2010 earthquake in Chile and its relationship with rumination and posttraumatic stress symptoms. *Journal of Happiness Studies*, 19(5), 1505–1517. <https://doi.org/10.1007/s10902-017-9885-7>
- Anjari, W., Rahmadan, Y., Tri Oktaviani, Y., Alfitri, N., & Rizky Ramadhani, N. (2023). Edukasi hak-hak korban bencana alam di Cianjur (Hak-hak kelompok rentan /anak-anak dan lansia korban bencana alam gempa bumi di Cianjur). *JPM Jurnal Pengabdian Mandiri*, 2(1), 41–52. <http://bajangjournal.com/index.php/JPM>
- Baytiyeh, H. (2019). Why School Resilience Should Be Critical for the Post-Earthquake Recovery of Communities in Divided Societies. *Education and Urban Society*, 51(5), 693–711. <https://doi.org/10.1177/0013124517747035>
- BNPB. (2022). *Banjir dan Longsor di Kabupaten Blitar Provinsi Jawa Timur*. <https://pusdalops.bnpb.go.id/2022/03/16/infografis-banjir-longsor-di-kab-blitar-prov-jawa-timur-15032022/>
- BPS. (2021). *Jumlah Kejadian Bencana Alam Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur*. BPS Jawa Timur. <https://jatim.bps.go.id/statictable/2021/09/06/2236/jumlah-kejadian-bencana-alam-menurut-kabupaten-kota-di-provinsi-jawa-timur-2020.html>
- Herdiana, I., & Lakoro, R. (2022). Psychosocial issues following natural disaster in Palu Central Sulawesi: A case study on adolescents. *Journal of Educational, Health and Community Psychology*, 11(2), 424. <https://doi.org/10.12928/jehcp.v11i2.23474>
- Iyan, A., Ridwan, A., & Nurdiansyah, M. F. (2022). Analisis inovasi pendidikan mitigasi bencana dalam pembelajaran tematik di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 8969–8973.
- Koem, S., Jaya Lahay, R., K Nasib, S., & Ismail, M. (2021). Best practice berbasis komunitas dalam mewujudkan ketahanan masyarakat terhadap bencana. *Dinamisia : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(5), 1255–1263. <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v5i5.7259>
- Mordeno, I. G., Galela, D. S., Nalipay, J. N., & Cue, M. P. (2018). Centrality of event and mental health outcomes in child and adolescent natural disaster survivors. *Spanish Journal of Psychology*, 21, 1–8. <https://doi.org/10.1017/sjp.2018.58>

- North, C. S., Mendoza, S., Simic, Z., & Pfefferbaum, B. (2018). Parent-reported behavioral and emotional responses of children to disaster and parental psychopathology. *Journal of Loss and Trauma*, 23(4), 303–316. <https://doi.org/10.1080/15325024.2018.1443710>
- Nuraeni, N., Mujiburrahman, M., & Hariawan, R. (2020). Manajemen mitigasi bencana pada satuan pendidikan anak usia dini untuk pengurangan risiko bencana gempa bumi dan tsunami. *Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Ilmu Pendidikan: E-Saintika*, 4(1), 68. <https://doi.org/10.36312/e-saintika.v4i1.200>
- Rahma, A. (2018). Implementasi Program Pengurangan Risiko Bencana (PRB) Melalui Pendidikan Formal. *Jurnal VARIDIKA*, 30(1), 1–11. <https://doi.org/10.23917/varidika.v30i1.6537>
- Siregar, J. S., & Wibowo, A. (2019). Upaya Pengurangan Risiko Bencana Pada Kelompok Rentan. *Jurnal Dialog Penanggulangan Bencana*, 10(1), 30–38.